

RANGKIANG BARISI (Rangkaian Kegiatan Pengembangan Budaya Literasi) Di SDIT H Djalaluddin

Gantino Habibi

SDIT H Djalaluddin
gantinoHabibi@gmail.com

Article History

accepted 01/12/2020

approved 01/01/2021

published 01/03/2021

Abstract

Literacy is expected to become a habitual culture to support the activities of school members such as students, teachers and parents. To realize this, it is necessary to have a qualified program in order to accommodate literacy activities in schools with a planned, sustainable program and to have a positive impact. The Rangkiang Barisi Program (Rangkaian Kegiatan Pengembangan Budaya Literasi) at SDIT H. Djalaluddin which includes activities: My Response, One Week One Opinion, Today's Story, One Day One Poetry and Short Story Writing. The program has had an impact on school members, namely: a significant increase in interest in reading and writing; increase the ability to say; increase critical thinking power; collecting reading material; publication of an ISBN book and confidence in participating in a national level writing program. Schools as educational institutions need to design literacy programs by participating in development in order to facilitate and bring out the potential of school.

Keywords: *literacy, school, skill, culture*

Abstrak

Literasi diharapkan menjadi budaya yang bersifat pembiasaan untuk mendukung aktivitas warga sekolah seperti peserta didik, guru dan orang tua. Untuk mewujudkan hal tersebut, perlu adanya program yang mumpuni dalam rangka mewadahi kegiatan literasi di sekolah dengan program terencana, berkelanjutan dan memberikan dampak positif. Program Rangkiang Barisi (Rangkaian Kegiatan Pengembangan Budaya Literasi) di SDIT H. Djalaluddin yang meliputi kegiatan: My Respon, One Week One Opinion, Today's Story, One Day One Poetry dan Menulis Cerpen. Program tersebut memberikan dampak bagi warga sekolah yaitu: peningkatan minat baca tulis yang signifikan; peningkatan kemampuan berpendapat; meningkatkan daya pikir kritis; terkumpulnya bahan bacaan; terbitnya buku berISBN dan kepercayaan diri dalam mengikuti program penulisan tingkat nasional. Sekolah sebagai lembaga pendidikan perlu merancang program literasi dengan turut melakukan pengembangan agar dapat memfasilitasi dan memunculkan potensi warga sekolah.

Kata kunci: *literasi, sekolah, kemampuan, budaya*

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284
e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa merupakan keterampilan semestinya dimiliki oleh manusia tak terkecuali bagi anak-anak, yang begitu membantu mereka dalam proses pembelajaran. Baca-tulis merupakan kebutuhan dan menjadi bagian terpenting untuk perjalanan hidup seseorang. Baca tulis berperan menjadi dasar dalam berkomunikasi. Menulis membutuhkan membaca, sedangkan membaca membutuhkan tulisan yang akan dibaca. tidak dapat dipungkiri, membaca dan menulis memberi manfaat besar dalam berkehidupan manusia karena kegiatan tersebut merupakan langkah awal bagi seseorang untuk mengembangkan dirinya.

Kegiatan baca-tulis secara sederhana adalah bagian dari literasi. Di Indonesia literasi merupakan program yang sedang di budayakan oleh pemerintah. Hampir disetiap kesempatan pemerintah Indonesia selalu menyuarakan program literasi dan mengajak untuk mengaitkan suatu program dengan program literasi.

Pembudayaan literasi di Indonesia bukan tanpa alasan. Hal ini dikarenakan di Indonesia minat baca dan tulis bagi masyarakat masih tergolong rendah baik anak-anak maupun orang dewasa cenderung tidak tertarik dengan buku dan menulis, sehingganya tinggalnya Indonesia dalam hal budaya literasi sangat jauh jika dibandingkan dengan negara lainnya. Menurut data yang dikumpulkan oleh PISA menyatakan bahwa kemampuan membaca dari siswa di Indonesia masih tertinggal dari negara lain. Dalam urutannya, Indonesia terletak di urutan ke-60 dari 64 negara yang berpatisipasi dalam PISA. Artinya kemampuan membaca di Indonesia terendah ke 4 di dunia. Kedekatan masyarakat dengan buku belumlah sebuah kebiasaan yang membudaya dan akhirnya menjadi kebutuhan setiap orang. Jika dibandingkan dengan masyarakat luar negeri, membaca menjadi kebiasaan yang tertanam di diri mereka, sehingga setiap informasi apapun dengan mudah mereka dapat.

Lain halnya di sekolah, literasi disarankan untuk menjadi budaya bagi setiap siswanya. Akan tetapi kenyataan yang terjadi program literasi belum menjadi program penting yang dibiasakan pada diri siswa, guru di lingkungan sekolah. Peningkatan daya baca tulis di sekolah belum diprogramkan secara khusus dengan berbagai kegiatan, hanya dalam bentuk integrasi pada setiap mata pelajaran. Kemampuan baca tulis inilah yang perlu menjadi poin untuk ditanamkan kepada anak-anak di sekolah. Agar membaca dan menulis menjadi kebutuhan dalam keseharian siswa. Sejalan dengan proses berpikir untuk berinovasi yang membuat siswa kreatif berimajinasi untuk mencipta. Kondisi yang menjadi harapan adalah membudayakan literasi bagi para warga sekolah, terutama para siswa termasuk para guru, agar menjadikan membaca dan menulis sebagai suatu kebutuhan dalam memperoleh untuk pengembangan ilmu yang ada.

Terhambatnya pembudayaan literasi di sekolah disebabkan oleh beberapa faktor baik secara internal, eksternal, sarana dan prasarana, sumber daya, maupun pengan program yang berkaitan dengan budaya literasi. Jika diuraikan ada beberapa alasan sekolah sulit untuk mengembangkan budaya literasi antara lain: 1) Belum adanya program yang menunjang kegiatan literasi disekolah; 2) Sarana dan prasarana cenderung tidak mendukung untuk pembudayaan literasi; 3) Kurang ketertarikan sekolah untung mengembangkan program literasi; 4) Personil yang ada di sekolah tidak mendukung terhadap budaya literasi; 5) Siswa dan guru terbiasa sibuk bermain gadget dibandingkan dengan membaca buku; 6) Belum adanya kegiatan literasi yang menarik di sekolah yang mampu meningkatkan minat, kreatifitas dan inovasi siswa dan guru.

Literasi tak terpisahkan dari sekolah. Karena secara sederhana merupakan keterampilan yang mutlak dimiliki oleh siswa. Literasi dapat diartikan kegiatan baca dan tulis. Kedua keterampilan ini menjadi dasar siswa untuk membantu mereka dalam proses pembelajaran nantinya. Oleh karena itu keterampilan ini mustilah dimiliki oleh siswa. Selain itu menulis juga merupakan kemampuan yang patut dimiliki oleh siswa.

Menulis mampu mewakili pengetahuan dan kecerdasan siswa sekaligus sebagai bukti otentik dalam proses pembelajaran.

Pada dasarnya Indonesia telah berhasil menjadi bagian dari negara yang mengurangi angka buta huruf. Tahun 2014 berdasarkan data dari UNDP, angka kenal huruf oleh masyarakat Indonesia mencapai 92,8% untuk dewasa dan 98,8% untuk anak-anak. Dari data tersebut artinya capaian Indonesia terhadap mengenal huruf sudah dapat teratasi dengan baik. Tapi tantangan kedepan adalah bagaimana menuntaskan krisis literasi yaitu orang yang bisa membaca tetapi tidak mau membaca.

Di sekolah literasi sangat penting baik bagi guru maupun bagi siswa karena budaya literasi ini akan berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Keterampilan literasi yang baik membantu siswa memahami teks tulisan, tulisan, maupun gambar. Oleh karenanya, pengembangan literasi dalam pembelajaran haruslah dilakukan secara terpadu. Namun pada kenyataannya, di sekolah pembudayaan literasi ini belum sepenuhnya dilakukan. Bagi guru maupun siswa, literasi belum menjadi budaya. Sehingga peningkatan kemampuan dalam bidang literasi haruslah selalu diupayakan.

Fenomena yang terjadi di SDIT H Djalaluddin, SDIT H Djalaluddin telah merancang, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan yang berkaitan dengan budaya literasi. Program pembudayaan literasi di SDIT H Djalaluddin yang telah dilakukan sudah menuai berbagai hasil seperti peningkatan minat baca bagi siswa dan guru, peningkatan kemampuan menulis bagi guru dan siswa serta telah ada buku-buku karya siswa dan guru di SDIT H Djalaluddin.

Walaupun program dan kegiatan yang berbudaya literasi telah dilakukan, namun target pencapaian yang diharapkan oleh program literasi tersebut belum tercapai dengan optimal. Sehingga perlu dirancang kegiatan-kegiatan yang lebih inovatif, kreatif, dan menyenangkan untuk mencapai tujuan dari pembudayaan literasi ini. Kegiatan tersebut merupakan pengembangan dari program-program yang telah dilakukan selama ini.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, di SDIT H Djalaluddin perlu adanya program yang memuat tentang pengembangan kegiatan-kegiatan yang berbudaya literasi sehingga kegiatan-kegiatan tersebut dapat lebih menumbuhkan minat dan kemampuan siswa maupun guru dalam bidang literasi terutama membaca dan menulis.

Best Practice yang penulis laporkan ini berjudul Rangkang Barisi Di SDIT H Djalaluddin. Rangkang Barisi merupakan singkatan dari Rangkaian Kegiatan Pengembangan Budaya Literasi di SDIT H Djalaluddin. Di Minangkabau, Rangkang merupakan sebuah bangunan kecil dengan atap bergonjong menyerupai Rumah Gadang kecil dan memiliki pintu untuk tempat masuk. Rangkang dimanfaatkan sebagai tempat penyimpanan padi yang akan digunakan untuk berbagai keperluan dan kebutuhan rumah tangga. Barisi maksudnya adalah mempunyai isi, ada isinya, ada sesuatu di dalamnya. Rangkang Barisi jika diartikan secara bahasa adalah Rangkang yang ada isi di dalamnya. Filosofi Rangkang Barisi yang digambarkan dalam Best Practice ini adalah, sekolah merupakan sebuah tempat, sebuah wadah yang akan menampung dan memfasilitasi semua kebutuhan dan keperluan siswa dalam hal pendidikan. Sekolah semestinya memiliki "isi" berupa program-program yang dapat memenuhi kebutuhan dan keperluan warganya tersebut, salah satunya di bidang literasi. Dimana program yang ada di sekolah dikembangkan menjadi suatu rangkaian kegiatan-kegiatan yang dikembangkan sehingga peningkatan kemampuan siswa dan guru dalam bidang membaca dan menulis dapat tercapai dengan baik.

Di Minangkabau, hampir seluruh rumah gadang memiliki rangkang, akan tetapi tidak semua rangkang pada rumah gadang yang memiliki isi, dan tidak semua juga isi dari rangkang dapat dikelola dengan baik oleh pemimpin rumah gadang. Sejatinya penggunaan padi yang terdapat pada rangkang digunakan sesuai dengan peruntukan padi tersebut. Ada padi pada rangkang yang digunakan untuk keperluan sehari-hari,

ada untuk keperluan pesta atau kematian, ada untuk benih, dan lain sebagainya. Pemimpin rumah gadang mestilah pandai dan bijak dalam pengelolaan padi di rangkiang agar setiap kebutuhan rumah tangga dapat terpenuhi dengan baik, dan seluruh anggota keluarga sejahtera dalam hidupnya.

Begitu juga sebuah sekolah, jika diibaratkan seperti rangkiang, kepala sekolah haruslah memiliki manajemen yang baik dalam mengatur, merencanakan dan melaksanakan program-program di sekolah agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan optimal. Kepala sekolah musti bijak dalam memanfaatkan sumber daya yang ada disekolah sehingga seluruh potensi sekolah dapat tergali dengan baik. Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah yang akan dibahas adalah "Bagaimana Rangkaian Barisi (Rangkaian Kegiatan Pengembangan Budaya Literasi) di SDIT H Djalaluddin?"

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Pemecahan Masalah

Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di SDIT H Djalaluddin yaitu perlunya kegiatan pengembangan budaya literasi agar kedepannya literasi menjadi sebuah budaya baik bagi guru maupun bagi siswa. Dengan demikian kemampuan baca tulis bagi siswa dan guru semakin meningkat. Maka solusi pemecahan masalahnya adalah penerapan program "Rangkaian Barisi (Rangkaian Kegiatan Pengembangan Budaya Literasi) Di SDIT H Djalaluddin".

Literasi berasal dari bahasa Latin *littera* yang diartikan penguasaan sistem tulisan dan konvensi yang menyertainya. Selanjutnya istilah literasi lebih diartikan sebagai kemampuan baca tulis, kemudian berkembang meliputi proses membaca, menulis, berbicara, mendengar, membayangkan, dan melihat.

Awal pengertian literasi secara sempit untuk kemampuan membaca, kemudian ditambahkan dengan kemampuan menulis. Pada abad pertengahan, istilah literatus dikhususkan bagi orang yang mampu membaca, menulis, berbahasa Latin. Carlo M. Cipolla dari Italia mengistilahkan "semi-iliterate" bagi orang yang mampu membaca tetapi tak dapat menulis.

Dalam perkembangan waktu, literasi bukan saja berkaitan dengan keaksaraan, tetapi berkembang menjadi konsep pada dasawarsa 1960-an yang berkaitan dengan berbagai fungsi dan keterampilan hidup (Sofia Valdivielso Gomez, 2008).

Konsep literasi dipahami sebagai kemampuan mengola, menganalisa dan memahami bahan bacaan. Dengan kata lain, literasi juga mencakup bidang lain, seperti ekonomi, matematika, sains, sosial, lingkungan, keuangan, bahkan moral (moral literacy). Serbuan teknologi informasi yang semakin cepat, dalam dunia pendidikan menggunakan istilah multiliterasi. Secara sederhana, hal ini merujuk pada kondisi untuk kritis menggunakan dalam berkomunikasi.

Literasi dianggap merupakan inti kemampuan dan modal utama bagi siswa maupun generasi muda dalam belajar dan menghadapi tantangan-tantangan masa depan. Pembelajaran literasi yang bermutu menjadi faktor keberhasilan siswa di masa depan. Untuk itu pembelajaran mestilah berbasis literasi dan guru dianggap sebagai guru literasi (teachers of literacy).

Agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi, Beers, dkk. (2009) dalam buku *A Principal's Guide to Literacy Instruction*, menyampaikan strategi menciptakan budaya literasi positif diantaranya: 1) Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi ; 2) Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat; 3) Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literasi.

Strategi Penyelesaian

Seperti yang telah dijabarkan, Rangkaian Barisi merupakan filosofi yang merupakan kependekan dari Rangkaian Kegiatan Pengembangan Budaya Literasi di SDIT H Djalaluddin. Rangkaian Barisi ini merupakan program lanjutan dan pengembangan dari program literasi yang telah berjalan.

Rangkaian Barisi terdiri atas 5 kegiatan inovatif bagi seluruh warga sekolah termasuk orang tua. Tujuan dari program Rangkaian Barisi ini adalah membudayakan literasi di sekolah sekaligus melatih dan meningkatkan kemampuan siswa dan guru dalam bidang literasi.

Adapun kegiatan pada Rangkaian Barisi di SDIT H Djalaluddin yaitu:

1. *My Respon* (MR)

Kegiatan *My Respon* (MR) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Siswa diminta untuk mencari bahan bacaan berupa rubrik, cerita pendek, dan bahan bacaan lain di media cetak seperti koran, majalah, bulletin. Selanjutnya siswa menggunting dan menempel bahan bacaan di lembar *My Respon* yang telah dibagikan oleh guru. Guru menyiapkan format *My Respon* dan membagikannya kepada siswa di kelas masing-masing.

Siswa membaca bacaan dan menuliskan pendapat mereka pada kolom yang telah disediakan pada format *My Respon* tentang informasi yang diperoleh. Kegiatan ini dilakukan di rumah bersama orang tua dan nantinya ditanda tangani oleh orang tua kemudian di kumpulkan kepada guru. Setelah diverifikasi guru, *My Respon* yang telah dikerjakan siswa di pajang dalam bundelan sebagai portofolio siswa. *My respon* dilakukan rutin setiap hari Selasa di setiap minggu.

Gambar 1. Format *My Respon*

2. *One Week One Opinion*

One Week One Opinion (satu Minggu satu opini) adalah kegiatan bagi guru. Guru berlatih dalam menulis opini. Tulisan guru didesiminasikan dihadapan rekan guru lainnya untuk diberikan komentar dan masukan sebagai bagian penyempurnaan. Opini ditulis berdasarkan tema yang ditentukan. Setiap minggunya lahir satu opini dari guru-guru yang akan diterbitkan di media masa.

3. *Today's Story*

Merupakan program cerita hari ini. Kegiatan ini dilakukan oleh siswa. Guru menyediakan sebuah cerita yang disajikan pada lembar format *Today's Story*. Selanjutnya *Today's Story* yang telah berisi cerita digandakan sebanyak siswa di kelas masing-masing. Tugas siswa adalah membaca cerita dan menuliskan tanggapan mereka sesuai dengan cerita tersebut. Termasuk menuliskan pertanyaan

berdasarkan cerita. Guru nantinya meverifikasi tanggapan dan pertanyaan siswa. Hasil *Today's Story* yang telah dikerjakan siswa dijadikan portofolio siswa.

The image shows a worksheet titled "TODAY'S STORY". At the top, there are four fields for student information: "Judul Cerita", "Hari / Tanggal Terbitan", "Nama", and "Kelas". Below these are two large, empty rectangular boxes for writing the story. Underneath the writing boxes, there is a section titled "Tuliskan pendapatmu tentang cerita di atas:" (Write your opinion about the story above:). This section contains a small cartoon character and some text: "Siapa orang tua?", "Orang tua bukanlah isi cerita di atas, apakah anak kita sudah tahu isi cerita di atas, dituliskan dengan apa dan inikan tugas jawab.", and "Berikan pendapatmu tentang isi cerita." At the bottom, there are fields for "Wali kelas" and "Orang tua / wali".

Gambar 2. Format *Today's Story*

4. *One Day One Poetry*

Pembiasaan membaca dan menulis tersebut menunjukkan perkembangan yang signifikan. Guru dan siswa juga dibiasakan menulis karya sastra berdasarkan pengalaman sendiri. Karya sastra berupa puisi diterapkan dalam program *one day one poetry* (satu hari satu puisi). Para siswa diajak dan diajarkan menulis puisi setiap hari. Siswa menulis puisi pada buku khusus. Puisi ditulis siswa merupakan karya sendiri dengan bimbingan orang tua. Siswa diberikan kebebasan menuliskan puisi dengan tema apapun yang mereka kehendaki, pengalaman sehari-hari, barang kesukaan, tentang orang tua, sekolah dan sebagainya. Penulisan puisi tersebut tak hanya bagi para siswa. Namun juga melibatkan para guru termasuk saya sendiri.

5. *Menulis Cerpen*

Menulis cerpen merupakan program membuat dan menulis cerpen. Siswa dilatih dan diberi arahan untuk dapat menulis sebuah cerita pendek. Kegiatan ini diawali membaca sebuah cerpen sebagai referensi. Selanjutnya siswa menuliskan cerita yang dimulai tentang diri sendiri. Cerpen yang dihasilkan dikumpulkan dan dibukukan. Kegiatan ini dilaksanakan sesuai jadwal bersama guru pembimbing.

Pelaksanaan Program

1. *My Respon*

Kegiatan ini melibatkan guru, siswa dan orang tua. Pelaksanaan dibagi menjadi 3 tahapan sebagai berikut:

a. Perencanaan dan persiapan

Pada tahap ini kepala sekolah beserta guru menyusun rencana program. Kepala sekolah mengarahkan manajemen pelaksanaannya. Perancangan model dan format *My Respon*. Sasaran kegiatan ini seluruh siswa dari kelas 1 sampai kelas 6. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Selasa.

b. Pelaksanaan

Guru membagikan format *My Respon* kepada seluruh siswa yang ada di kelas masing-masing. Siswa diminta untuk mencari bahan bacaan bisa berupa rubrik, cerita pendek, bacaan yang bersifat ilmu pengetahuan. Bahan bacaan dapat

dicari pada media cetak seperti Koran, majalah, ataupun bulletin. Selanjutnya siswa memotong bahan bacaan tersebut dan menempelkannya pada format *My Respon* yang telah dibagikan. Setelah siswa selesai menempelkan bahan bacaan, siswa membaca dan memahami isi bacaan tersebut, selanjutnya siswa memberikan respon mereka dengan cara menuliskan tanggapan dan informasi apa yang didapat pada bahan bacaan tersebut dengan cara menuliskannya pada kolom tanggapan. Kegiatan ini dilaksanakan di rumah.

c. Verifikasi

Setelah siswa selesai memberikan tanggapan pada format *My Respon*, orang tua menandatangani pada kolom yang disediakan. Setelah itu siswa mengumpulkan *My Respon* kepada guru di kelas. Guru memberikan tanda tangan pada kolom yang tertera sebagai tanda bahwa tugas yang telah dikerjakan siswa telah diverifikasi.



Gambar 3. Program *My Respon* Yang Telah Dikerjakan Siswa

2. *One Week One Opinion*

One Week One Opinion adalah kegiatan satu minggu satu opini. Sasaran pada kegiatan ini adalah guru. Pelaksanaan program ini adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Kegiatan ini dilaksanakan oleh guru secara berkelompok. Kepala sekolah membagi guru menjadi dua kelompok. Dalam kelompok guru saling membantu dan berkoordinasi. Dalam satu minggu ada satu atau dua kali pertemuan setelah jam pelajaran selesai.

b. Pelaksanaan

Awalnya, guru mencermati contoh opini. Kepala sekolah bersama guru berdiskusi tentang penulisan opini, bentuk opini dan tata cara penulisan opini. Selanjutnya masing-masing guru diminta untuk menuliskan satu buah opini bertemakan pendidikan, keluarga, dan lain-lain. Opini yang telah dibuat oleh guru, diseminarkan dalam kelompok masing-masing, dengan tujuan menyempurnakan tulisan. Lalu opini diperbaiki oleh guru menjadi opini yang lebih sempurna.

c. Publikasi dan tindak lanjut

Opini yang telah disempurnakan oleh guru dikumpulkan menjadi satu. Selanjutnya opini tersebut diterbitkan dalam Koran. Kerjasama dengan pihak surat kabar telah dijalin sebelumnya. Setiap satu minggu sekali terbitlah opini-opini hasil karya guru SDIT H Djalaluddin. Opini yang telah terbit diikutsertakan pada berbagai perlombaan menulis guru.

3. *Today's Story*

Kegiatan *Today's Story* merupakan kegiatan lanjutan dari program budaya literasi di SDIT H Djalaluddin. Kegiatan ini merupakan kegiatan mengarahkan siswa dan guru untuk membaca dan menulis. tahapan dalam pelaksanaan kegiatan ini antara lain:

a. Perencanaan dan Persiapan

Kepala sekolah merancang dan merencanakan program bersama guru. Program ini dilaksanakan tiga kali seminggu. Sasaran dari kegiatan ini adalah siswa dari kelas 1 sampai kelas 6. Guru dan kepala sekolah merancang format *Todays Story* yang nantinya digandakan sebanyak siswa dikelas masing-masing.

b. Pelaksanaan kegiatan

Guru mencari bahan bacaan dari media cetak maupun elektronik. Bacaan tersebut berisikan cerita, kisah, hikayat atau dapat berupa pengetahuan, pendidikan, informasi atau isu actual yang berkaitan dengan pendidikan. Selanjutnya bahan bacaan tersebut disalin ke dalam format *Todays Story* untuk seterusnya digandakan sebanyak siswa dikelas. Siswa diminta untuk membaca bahan bacaan tersebut dan memberikan tanggapan mereka dengan menuliskan pada kolom yang telah tersedia.

c. Verifikasi dan tindak lanjut

Bahan *Todays Story* yang telah dikerjakan oleh siswa, selanjutnya ditanda tangani oleh orang tua siswa dan diserahkan kepada guru untuk ditanda tangani juga oleh guru. *Todays story* yang telah terkumpul dari masing-masing siswa dijadikan protfolio siswa.



Gambar 4. Kegiatan Siswa Dalam Program *Today's Story*

4. *One Day One Poetry*

One Day One Poetry merupakan program satu hari satu puisi, pelaksanaan kegiatannya sebagai berikut:

a. Perencanaan dan persiapan

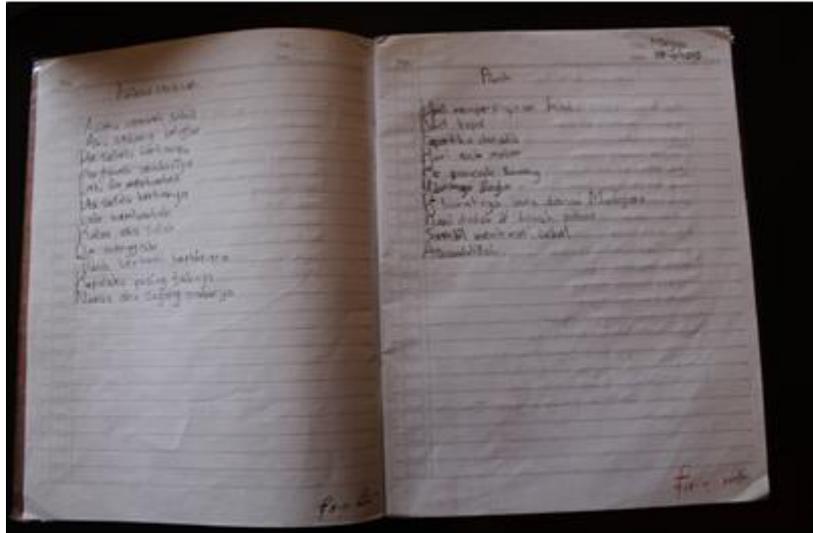
Kepalas sekolah menyusun program bersama guru. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari. Sasaran dari program adalah guru dan siswa.

b. Pelaksanaan kegiatan

Baik siswa dan guru setiap hari menulis satu puisi. Penulisan puisi ini dimulai dari membimbing dan membina guru dalam penulisan puisi, selanjutnya guru melatih dan membimbing siswa untuk menulis puisi. Puisi yang ditulis adalah hasil karya sendiri. Puisi ditulis dalam sebuah buku tulis yang disediakan khusus oleh siswa dan guru.

c. Tindak lanjut

Setiap hari siswa mengumpulkan puisi mereka kepada guru, dan guru nantinya memberikan tanda tangan pada setiap karya siswa. Buku puisi dikumpulkan dikelas yang nantinya puisi tersebut diketik computer. Puisi yang telah terkumpul tersebut diseleksi dan diambil yang baik penulisannya untuk dibukukan dan berISBN. Setiap siswa menunggu giliran puisi mereka akan diterbitkan menjadi sebuah buku.



Gambar 5. Kumpulan Puisi Siswa dalam Program *One Day One Poetry*

5. Menulis Cerpen

Kegiatan ini merupakan pembinaan untuk siswa dalam menulis cerita pendek. Pelaksanaan kegiatan ini sebagai berikut:

a. Perencanaan dan persiapan

Kepala sekolah dan guru secara bersama-sama merancang dan merencanakan program pembinaan. Selanjutnya kepala sekolah memilih guru yang akan membimbing siswa dalam penulisan cerpen. Selanjutnya guru mengadakan seleksi pada siswa untuk memilih siswa yang memiliki potensi, bakat dan minat terhadap menulis cerpen. Kegiatan penulisan cerpen ini dilaksanakan secara berkala dan berkelanjutan.

b. Pelaksanaan kegiatan

Siswa yang telah terpilih, dibimbing dan diarahkan tentang tata cara menulis cerpen. Siswa diajak untuk berimajinasi dan menuangkan pikirannya ke dalam tulisan berbentuk cerita. Materi cerita yang paling gampang adalah cerita tentang diri sendiri dan keluarga. Setelah dilakukan pembinaan, siswa akan menghasilkan cerita-cerita pendek karya mereka.

c. Tindak lanjut

Tindak lanjut dalam kegiatan ini adalah kumpulan cerpen hasil karya siswa tersebut dibukukan dan dicetak.

Dari program yang telah dilaksanakan dalam rangka pengembangan kegiatan berbudaya literasi yang dilakukan secara berkesinambungan maka mendapatkan hasil sebagai berikut:

1. Hasil My Respon

Dari program *My Respon* diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Meningkatnya minat baca dan menulis bagi siswa;

- b. Meningkatnya kemampuan siswa dalam menulis pendapat, berfikir kritis dan memberikan pandangan terhadap suatu wacana;
 - c. Meningkatnya kreatifitas guru dan siswa karena persiapan dan pelaksanaan kegiatan memerlukan kreatifitas
 - d. Terkumpulnya bahan bacaan dalam bentuk format *My Respon* yang digabungkan menjadi portofolio siswa;
2. Hasil *One Week One Opinion*
 - a. Meningkatnya kemampuan guru dalam menulis sebuah opini;
 - b. Berubahnya paradigm guru dalam menulis, yang semula menganggap penulisan opini sulit, akhirnya guru merasa tidak terbebani lagi dalam menulis;
 - c. Terbitnya opini-opini guru pada media cetak yaitu Koran;
 - d. Adanya kumpulan opini guru yang digabungkan dalam bentuk buku;
 - e. Ikut sertanya guru-guru dalam lomba penulisan opini yang diadakan oleh Kemdikbud;
 3. Hasil *Today's Story*
 - a. Meningkatnya kemampuan siswa dalam memahami bahan bacaan;
 - b. Terlatihnya kemampuan siswa dalam menuliskan pendapat terhadap suatu bahan bacaan;
 - c. Terkumpulnya bahan bacaan dan tulisan siswa dalam bentuk portofolio dan dibukukan;
 - d. Terlatihnya kemampuan guru dalam menyiapkan dan memilih bahan bacaan;
 4. Hasil *One Day One Poetry*
 - a. Meningkatnya kemampuan siswa dan guru dalam menulis puisi
 - b. Terkumpulnya puisi siswa dan guru sebanyak lebih dari 2000 puisi.
 - c. Sudah diterbitkannya 5 buku kumpulan puisi siswa dan guru dan sudah ber ISBN
 - d. Lahirnya penulis puisi terbaik yang telah diakui oleh komunitas sastra Indonesia
 5. Hasil Kegiatan Menulis Cerpen
 - a. Terlatihnya kemampuan siswa dalam menulis cerpen;
 - b. Meningkatnya pemahaman siswa dalam menulis cerpen;
 - c. Terkumpulnya cerita pendek hasil karya siswa;
 - d. Telah diterbitkannya kumpulan cerpen siswa dalam bentuk buku yang telah memiliki ISBN;

SIMPULAN

Kegiatan baca tulis erat kaitannya dengan budaya literasi. Baca tulis merupakan hal yang saling bersinergi dalam implementasinya oleh seseorang. Membaca membutuhkan tulisan yang akan dibaca sedangkan menulis membutuhkan bacaan yang akan ditulis. Kedua kemampuan ini laik dan patut dikuasai setiap orang terutama para siswa. Kemampuan baca tulis siswa menjadi keterampilan dasar yang mesti dikuasai. Hal ini menjadi awal terlaksananya proses pembelajaran oleh siswa.

Sebagai lembaga pendidikan, sekolah patut merancang dan melaksanakan program-program berbudaya literasi. Karena gerakan literasi sekolah sepatutnya menjadi budaya sekolah tersebut. Dalam merancang program berbudaya literasi, sekolah memperhatikan aspek inovatif, kreatif dan menyenangkan terhadap kegiatan-kegiatan yang ditujukan kepada siswa dan guru untuk menarik minat agar dapat mengasah dan meningkatkan kemampuan mereka dalam bidang literasi.

SDIT H Djalaluddin selama ini telah menjalankan program literasi, tetapi program tersebut perlu pengembangan baik dengan berbagai bentuk kegiatan. Selain itu jika program yang telah dijalankan tidak dikembangkan maka akan terjadi kebosanan dan kreatifitas guru dan siswa tidak akan berkembang. Untuk mengembangkan program literasi di sekolah, dirancang dan telah dijalankan program Rangkaian Barisi di sekolah. Rangkaian Barisi merupakan Rangkaian Kegiatan

Pengembangan Budaya Literasi, dimana kegiatan-kegiatannya antara lain: 1) My Respon, 2) One Week One Opinion (Satu Minggu Satu Opini), 3) Today's Story, 4) One Day One Poetry (Satu Hari Satu Puisi), dan 5) Menulis Cerpen.

Rangkiang Barisi di SDIT H Djalaluddin telah memberikan hasil yang baik untuk peningkatan dan pembudayaan literasi di sekolah. adapun hasil yang telah dicapai dalam penerapan program ini antara lain: 1) Meningkatnya kemampuan siswa dan guru dalam menulis dan membaca, 2) meningkatnya kemampuan siswa dan guru dalam memahami sebuah bacaan, 3) Meningkatnya kemampuan siswa dan guru dalam menulis sebuah tulisan baik berupa pendapat maupun sebuah hasil karya, 4) Lahirnya karya-karya literasi siswa dan guru dalam bentuk buku yang sudah berISBN, dan 5) Terbitnya opini guru pada media cetak seperti Koran.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. 2016. Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar: Jakarta
- Kompasiana. 2015. http://www.kompasiana.com/nuryadinfadli/lemahnya-minat-baca-anak-indonesia_55547b5f73977311149054dc
- Gomez, G, M.Valdivieso, D. De la Cuesta, & T.S. Salcedo. 1984. Effect of variety and plant age on the cyanide content of whole root cassava chips and its reduction by sundrying. *Animal Feed Science and Technology* 11: 57–65.
- Mason, Roger B. & Marie de Beer. 2009. Using A Blended Approach to Postgraduate Supervision. London. May. 2009. Vol. 46. Iss. 2. pg. 213. 14 pgs.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. Kajian Poetika Dan Retorika Dalam Studi Sastra Lisan. (https://www.academia.edu/3384296/KAJIAN_POETIKA_DAN_RETORIKA_DALAM_STUDI_SASTRA_LISAN?auto=download)
- Nugraha. Rizki 2016. <http://www.tintapendidikanindonesia.com/2016/10/pengertian-literasi.html>
- Admin. <http://www.pk-plk.com/2016/07/gerakan-literasi-sekolah-15-menit.html>